



Persepsi Mahasiswa sebagai Calon Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menghadapi Tantangan Era Digital (Studi Pada Mahasiswa Program Studi PAI UIN Sumatera Utara)

Arlina^{1,a}, Ridha Nabila^{2,b}, *Nursela Angraini^{3,c}, Aldikha Aditya Maulana^{4,d}, Siti Rahmaini^{5,e}

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

^aarlina@uinsu.ac.id, ^bridhanabila5@gmail.com, ^cnurselaanggraini19@gmail.com,

^daldikha.dikha@gmail.com, ^esitirahmaini08@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima : 14/12/2022

Direvisi : 13/01/2023

Disetujui : 20/01/2023

Diterbitkan : 30/01/2023

Keywords:

Digital, PAI Teacher, Student Perception

Kata Kunci:

Digital, Guru PAI, Persepsi Mahasiswa

DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i1.792>

*Correspondence

Author:

nurselaanggraini19@gmail.com

Abstract

This research is intended to collect the student's perceptions as candidates for pai in the digital age. The focus of the study is student perceptions, challenges, and the role of pai student in the digital age. The research methods used are qualitative with a descriptive study approach. The techniques used to collect data are observation, interviews, and documentation. Next, to analyze the data using the miles and huberman techniques of data reduction, data presentation, and deduction. As a result of this study, being a pai teacher in the digital age has been difficult because it has to face challenges such as scientific development and a moral crisis. As for the efforts that can be made, students must be digital literacy, innovating varying methods and media, following the growth of curriculum, and preparing materials according to the original sources.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan persepsi mahasiswa sebagai calon guru PAI di era digital. Fokus kajian dari penelitian ini ialah persepsi mahasiswa, tantangan, dan peran mahasiswa PAI di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, untuk menganalisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa menjadi calon guru PAI di era digital tidak mudah karena harus menghadapi berbagai tantangan seperti adanya perkembangan IPTEK dan krisis moral. Adapun upaya yang dapat dilakukan ialah mahasiswa harus melek digital, melakukan inovasi metode dan media yang bervariasi, mengikuti perkembangan kurikulum, dan menyiapkan materi sesuai dengan sumber aslinya.

Cara mensitasi artikel:

Arlina, A., Nabila, R., Angraini, N., Maulana, A. A., & Rahmaini, S. (2020). Persepsi mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menghadapi Tantangan Era Digital (Studi pada mahasiswa program studi PAI UIN Sumatera Utara). *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 15-23.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i1.792>

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, manusia tidak bisa terlepas dari teknologi. Melalui

teknologi, manusia dapat melakukan berbagai kegiatan secara cepat dan lebih efisien. Dengan adanya teknologi yang

semakin canggih, manusia mendapatkan berbagai kemudahan seperti dapat mengakses berbagai macam informasi secara luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Selain itu, masih banyak manfaat lainnya yang bisa dirasakan dari perkembangan teknologi di era digital. Namun, dibalik manfaat tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi juga berbahaya karena banyak dampak negatif yang timbul karena teknologi itu sendiri. Hal ini menjadi tantangan dan dilema yang dirasakan banyak orang, termasuk mahasiswa.

Pada dasarnya tugas utama mahasiswa adalah belajar. Selain itu, mahasiswa mempunyai peran penting bagi kehidupan bangsa yaitu, *pertama* mahasiswa sebagai *agent of change*, mahasiswa diharapkan mampu membawa perubahan-perubahan yang besar bagi kehidupan dirinya dan juga masyarakat, serta diharapkan mampu menjadi tonggak penerus bangsa (Setyadi et al. 2021). Dalam hal ini, mahasiswa dituntut untuk dapat berpikir kritis, memiliki daya kreasi yang tinggi dan mampu melihat ke depan. *Kedua*, mahasiswa sebagai *social control*, mahasiswa berperan untuk memperjuangkan keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan masyarakat, agar tidak terjadi kesenjangan di dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga mahasiswa dituntut mempunyai kejelian dalam melihat dan menyelami realitas sosial yang terjadi di sekitarnya (Fibi Ananda, 2014). *Ketiga* sebagai *moral force*, mahasiswa sebagai pembentuk moral bangsa. Dalam hal ini, mahasiswa diharapkan mampu menjadi contoh teladan yang memberikan dampak positif

bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal serupa juga diungkapkan dalam (Elizagoyen & Pons, 2008) mahasiswa dituntut untuk berakhlak dan menjadi teladan yang baik bagi masyarakat, karena segala tingkah laku manusia secara tidak sadar akan diamati dan di nilai oleh masyarakat. Oleh sebab itu, sebagai mahasiswa harus mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. *Keempat* sebagai *iron stock*, mahasiswa adalah sumber daya potensial bangsa yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan nasional. Sebagai generasi penerus bangsa, mahasiswa dituntut untuk menjadi manusia yang tangguh yang mampu menjawab berbagai tantangan-tantangan zaman yang semakin tinggi. Oleh karena itu, dalam situasi ini siswa juga harus memiliki karakter dan pengetahuan yang luas di samping kecerdasan dan juga keterampilan (Surya Istichomaharani, 2016).

Sehubungan dengan itu, persepsi merupakan sebuah proses kognitif melalui pendengaran, penglihatan, perasaan, penghayatan, dan penciuman yang dilalui oleh seseorang untuk mendapatkan pemahaman tentang informasi yang ada di lingkungannya. Sebuah persepsi dapat terbentuk melalui adanya stimulus yang berasal dari lingkungan di luar individu yang menghasilkan respons dan sikap atau perilaku individu melalui proses pengamatan serta evaluasi dalam menerjemahkan kenyataan yang ada (Simbolon, 2008).

Mahasiswa PAI adalah calon-calon guru PAI yang dituntut memiliki kompetensi yang unggul pada bidangnya. Sebagai seorang guru, harus memenuhi

kompetensi dan kualifikasi layaknya seorang guru yang profesional, sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang masing-masing kompetensi saling terintegrasi dan berkesinambungan (Ismail, 2015). Demikian halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam, selain keempat kompetensi tersebut, dia juga harus mampu memastikan peserta didiknya memiliki akhlakul karimah dan pengetahuan yang selaras dengan Al-Quran dan Hadis, serta mampu mendidik siswanya memiliki kepribadian yang tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Sehingga peserta didik kelak mampu memanfaatkan ilmunya itu dengan sebaik-baiknya, kemudian bermanfaat bagi orang lain dan mendapatkan keberkahan dunia dan akhirat.

Guru PAI bukan hanya sebatas mengajarkan dan menyampaikan ilmu dikelas. Tapi guru PAI juga harus memastikan sikap dan akhlak peserta didiknya di dalam dan di luar kelas. Bukan hanya sebatasnya transfer *knowledge* namun juga transfer *value* sehingga ilmu yang disampaikan bukan hanya sekedar didengar, namun juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu bukan hal yang baru jika seorang guru PAI menjadi *role model* peserta didiknya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Hawa, 2022). Artinya, ketika keluar dari kelas belum tentu tugasnya berakhir. Guru PAI harus memastikan perilakunya agar patut ditiru dan dicontoh dengan baik oleh para siswanya. Hal ini tentu menjadi

keunikan dan ciri khas tersendiri dari seorang guru PAI.

Menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi di era digital sekarang ini. Tantangan yang akan dihadapi tentu akan jauh lebih berat dari era sebelumnya. Di mana dengan adanya kemudahan di berbagai aspek menjadikan anak menjadi pribadi yang malas dan kurang bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga jika tidak benar-benar siap dalam menghadapi perkembangan digital saat ini maka dikhawatirkan perannya akan tergeser dengan teknologi yang ada. Di era digital saat ini informasi dapat dengan mudah didapatkan dan tentunya informasi itu sangat luas, sehingga sebagai mahasiswa calon guru harus pandai-pandai memfilter informasi yang diduplikatnya, dengan cara melihat kepada sumber aslinya agar tidak terjadi kekeliruan didalamnya. Sehingga disinilah peran penting seorang guru dalam membimbing dan mengarahkan siswanya terhadap informasi-informasi yang didapatkan oleh peserta didik (Lukita, Christina, Pranata, & Supriyadi, 2022). Oleh karena itu, mahasiswa calon-calon guru PAI harus melek dengan yang namanya teknologi dan tidak boleh menjadi guru yang GAPTEK (gagap teknologi).

Masing-masing individu pastinya memiliki perbedaan dalam menerima persepsi tergantung dari mana ia mendapatkan informasi. Begitu juga bagi kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara yang memiliki perbedaan pandangan terkait perannya dalam menghadapi tantangan di era digitalisasi. Terlebih lagi pada saat

sekarang ini mahasiswa dituntut untuk bisa beradaptasi dengan kemajuan yang ada. Model pembelajaran mahasiswa saat ini, tidak perlu lagi pergi ke perpustakaan dikarenakan wawasan dan pengetahuan kini mudah didapatkan dari mana saja. Dapat dilihat bahwa mahasiswa di era digital, sudah sangat tergantung dengan teknologi, tidak dapat dipungkiri bahwa dimasa yang akan datang teknologi akan sangat berkembang pesat dan menjadi suatu hal yang sangat berguna dalam kehidupan masyarakat.

Tetapi jika diamati secara mendalam, hanya beberapa persen saja dari banyak mahasiswa yang menyadari akan perannya dalam menghadapi tantangan di era digitalisasi. Hal tersebut tidak luput dari permasalahan yang terdapat dari dalam mahasiswa itu sendiri, seperti banyak mahasiswa yang kesulitan dalam mengikuti perkembangan zaman yang semakin berkembang. Padahal sebagai sudah seharusnya mahasiswa UINSU dapat menyesuaikan diri. Terlebih lagi mereka merupakan generasi yang menjadi harapan masyarakat dalam mengembangkan ilmu umum dan ilmu keislaman.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa di antaranya adalah Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital (Abdullah, 2020), peran dan tantangan pendidikan Islam di era global (Hidayat, 2015), tantangan guru PAI dalam menghadapi era perubahan globalisasi teknologi industri 4.0 di SMA Negeri Bengkulu Tengah (Sari, Febrini, & Walid, 2021), dan peran pendidikan agama Islam dalam

membangun karakter mahasiswa di era milenial (Wicaksono, 2021). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, jika penelitian terdahulu membahas mengenai tantangan dan Problematika pembelajaran PAI secara umum di era digitalisasi, maka penelitian ini menggali bagaimana persepsi mahasiswa sebagai calon guru PAI dalam menghadapi tantangan era digital.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menganalisis lebih jauh terkait berbagai persepsi mahasiswa terhadap perannya sebagai generasi milenial di era digital. Maka fokus dan tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Persepsi mahasiswa sebagai calon guru PAI dalam menghadapi era digital, (2) Tantangan yang dihadapi mahasiswa PAI di era digital, (3) Upaya mahasiswa PAI dalam menghadapi tantangan era digital.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Penelitian ini dilakukan di UINSU karena termasuk Universitas Islam yang cukup dikenal di Sumatera Utara dan menjadi harapan bagi masyarakat sebagai pencetak generasi Islam. Adapun sumber data primer dan sekaligus menjadi informan atau narasumber dalam penelitian ini yaitu mahasiswa PAI UINSU Medan yang berjumlah 10 mahasiswa.

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung tentang peran mahasiswa PAI sebagai generasi milenial dalam menghadapi tantangan di era digital.

Wawancara dilakukan dengan menggali informasi-informasi secara mendalam terkait pengamatan yang dilakukan. Dokumentasi bertujuan agar dapat menganalisis seluruh dokumen yang berkaitan dengan hal yang diteliti. Selanjutnya, dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap individu siswa pasti memiliki persepsi masing-masing. Hal ini karena setiap stimulus atau stimulasi yang diterima seseorang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kepuasannya. Kepuasan diartikan sebagai perasaan yang timbul sebagai akibat terpenuhinya keinginan atau harapan, sehingga kepuasan tersebut mewakili persepsi mahasiswa.

Persepsi Mahasiswa Sebagai Calon Guru PAI dalam Menghadapi Era Digital

Adapun persepsi mahasiswa sebagai calon guru PAI dalam menghadapi era digital ialah: *Pertama*, mahasiswa merasa takut karena meragukan dan mempertanyakan apakah dirinya mampu untuk menjadi seorang guru PAI di era digital. Karena untuk menjadi seseorang yang berprofesi sebagai guru PAI di era digital saat ini tidaklah mudah dan banyak tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Kedua, karena sadar akan tantangan dan tanggung jawab yang akan dihadapi maka mahasiswa merasa perlu untuk menyiapkan diri untuk menjadi seorang pendidik yang dapat memenuhi keempat

standar kompetensi guru yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadia, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Ketiga, mahasiswa menyadari bahwa teknologi merupakan hal yang sangat dibutuhkan sekaligus berbahaya dan dapat memberikan pengaruh buruk apabila tidak dimanfaatkan secara positif. Sehingga mahasiswa menyadari bahwa ia tidak boleh terlena dengan segala kecanggihan yang ditawarkan dalam dunia teknologi.

Keempat, mahasiswa menyadari bahwa peran guru PAI sangat dibutuhkan di era digital ini, sehingga mau tidak mau atau siap atau tidak siap mereka ikhlas untuk berusaha secara maksimal dalam menjalankan amanah yang diberikan kepada guru PAI. Karena mahasiswa merasa bahwa dirinya harus turut memberikan kontribusi dalam menyampaikan ilmu-ilmu agama di tengah perkembangan zaman saat ini.

Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa PAI di Era Digital

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanggung jawab dan fungsi guru PAI semakin hari semakin berkembang. Sebagai guru PAI, mau tidak mau akan semakin menantang untuk menghadapi perkembangan globalisasi yang semakin pesat karena perkembangan tersebut berdampak pada pergeseran nilai. Oleh karena itu, sebagai seorang guru PAI harus mampu menjunjung tinggi dan memajukan nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus globalisasi. Beberapa tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menghadapi arus globalisasi antara lain sebagai berikut:

1. Perkembangan IPTEK

Teknologi memang memberi pengaruh besar bagi kehidupan manusia. Selain banyak dampak negatif yang bisa dirasakan, teknologi juga mempunyai banyak pengaruh negatif. Hal ini menjadi suatu dilema dan menjadi tantangan tersendiri bagi calon guru. Di satu sisi, mahasiswa harus menguasai teknologi, tetapi di sisi lain teknologi adalah ancaman yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik.

Keterbukaan informasi secara global dan dikonsumsi secara terus-menerus dapat memunculkan gaya hidup yang bersifat global juga. Gaya hidup konsumtif dan hedonisme misalnya. Selain itu, hal-hal yang ditampilkan media saat ini tidak memperhatikan nilai manfaat dan malah menampilkan banyak sesuatu yang jauh dari nilai-nilai keislaman.

2. Krisis Moral

Orang mengalami krisis moral ketika mereka mulai kehilangan integritas moral mereka, yang dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, terjadi pergeseran nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat, yang berujung pada isu-isu seperti korupsi yang merajalela, pelecehan seksual, serta kurangnya tata krama dan etika. Inilah salah satu penyebab krisis moral. Selain itu, ada beberapa contoh guru yang bertindak tidak pantas dengan siswanya di media. Artinya, bukannya mencerdaskan calon pemimpin bangsa, para pengajar malah merugikan generasi penerus

didik dengan tidak menjunjung tinggi standar etika bagi dirinya dan anak didiknya. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia kurang memiliki rasa kebangsaan dan karena Pancasila tidak dijalankan dengan baik dan benar sebagaimana mestinya (Nudin, 2020).

Upaya Mahasiswa PAI dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

1. Melek Digital

Melek digital merupakan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang digunakan dalam berbagai perangkat digital seperti smartphone, tablet, laptop, dan PC desktop, yang semuanya dianggap sebagai jaringan daripada perangkat koputasi (Petrus, Wote, Sabarua, & Patalatu, 2022). Seorang guru atau calon guru harus mengembangkan diri agar dapat berkembang di era digital saat ini, ketika teknologi perlahan mengubah peran manusia. Akibatnya, guru besar PAI harus mahir dalam teknologi.

Seseorang dapat dikatakan melek teknologi, bukan hanya dilihat dari sekadar mampu memakai berbagai perangkat digital. Namun, melek digital juga berarti mampu mewaspadaai berbagai konten yang salah serta memiliki sifat merusak atau dapat dikatakan hoaks. Sehingga mahasiswa harus menyaring serta lebih kritis dalam menerima informasi yang didapatkannya. Selain melakukan filter dalam menerima informasi, mahasiswa PAI juga harus mencontohkan etika yang baik di internet, karena sekarang ini, perilaku dan karakter seseorang tidak hanya

bisa dilihat di dunia nyata tetapi bisa juga melalui dunia maya. Maka sebagai guru PAI nantinya, sebaiknya memberikan contoh yang baik dalam menggunakan sosial media, agar peserta didik termotivasi untuk melakukan hal-hal positif di sosial media mereka.

2. Inovasi Metode dan Media yang Bervariasi

Peserta didik generasi saat ini membutuhkan macam-macam metode yang dapat menggairahkan minat belajar siswa, karena peserta didik di era ini lebih menguasai informasi yang disuguhkan pada gadget. Sebagaimana pendapat Zuhairini dalam (Sari et al. 2021) metode mengajar adalah salah satu komponen dari proses pendidikan sebagai alat pencapaian tujuan dengan didukung oleh alat-alat pengajaran lainnya yang merupakan suatu kedaulatan dalam sistem pendidikan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa metode dalam mengajar memiliki peran yang penting, sehingga penting untuk guru selalu menginovasikan metodenya dalam mengajar. Dalam penerapannya, guru juga dapat menggunakan media yang bervariasi untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

3. SDM yang Berkualitas

Dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas memerlukan kesiapan yang matang, terutama dalam hal kualitas sumber daya manusia. Diperlukan sumber daya manusia yang berkemampuan tinggi yang siap

bersaing dengan negara lain. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sektor pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Oleh karena itu, di era digital saat ini sangat memerlukan seorang guru yang visioner, cakap, dan berkomitmen tinggi yang dapat memberi anak didik berbagai keterampilan yang mereka butuh kan untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat yang selalu berkembang (Astuti, Waluya, & Asikin, 2019).

4. Mengikuti Perkembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang di dalamnya memuat rencana pembelajaran serta bahan pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar dan program kurikulum ini diberikan oleh lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Sebagai calon guru, tentunya mahasiswa perlu mengikuti perkembangan kurikulum agar dapat menganalisis serta memaksimalkan pembelajaran yang dilakukan dengan kurikulum yang berlaku. Tak hanya itu, perlu dipahami bahwa guru juga merupakan bagian dari kurikulum dan posisinya sangat krusial karena gurulah yang akan mengendalikan pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas

5. Menyiapkan Materi yang Sesuai dengan Sumber Aslinya

Dalam menyiapkan materi pembelajaran dalam pendidikan Islam nantinya, mahasiswa sebagai calon

guru harus mengacu pada sumber-sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah. Al-Quran merupakan tuntunan umat Islam yang mengarahkan untuk mencapai nilai-nilai pengabdian diri pada manusia kepada sang pencipta. Sedangkan Sunnah sebagai penerang dan pengukuhan berbagai hukum di dalam Al-Quran. Selain itu, guru dapat menggunakan sumber belajar berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang masih terjaga keorisinalannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti paparkan di atas maka dapat ditarik sebagai kesimpulan bahwa di era digital ini, calon guru PAI memiliki tugas yang tidak mudah, karena selain belajar untuk menjadi pendidik yang profesional, mereka juga harus menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era digital ini. Tantangan yang dihadapi yaitu perkembangan IPTEK dan krisis moral pada diri peserta didik. Adapun upaya yang dapat dilakukan ialah calon guru PAI harus melek teknologi agar bisa mengembangkan pengajaran yang akan dilakukan di samping harus terus meningkatkan pengetahuan dan akhlak atau kepribadian sebagai pendidik yang sesuai dengan kepribadian umat Islam.

REFERENSI

Abdullah, A. dan R. T. (2020). Honor mengajar dalam perspektif hadits dan cara menumbuhkan nilai-nilai keikhlasan dalam mengajar. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9439(6).
<https://doi.org/https://doi.org/10.546>

21/jiat.v6i1.171

- Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi pembelajaran dalam menghadapi tantangan era revolusi 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 2(1), 469–473. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/327>
- Elizagoyen, V., & Pons, J. (2008). Agen. *ADLFI. Archéologie de La France - Informations*, 1(1), 32–43.
<https://doi.org/10.4000/adlfi.2398>
- Fibi, A, H. (2014). *Optimalisasi Peran Fungsi Mahasiswa Seba*. Surabaya: Politeknik Elektronika Negeri.
- Hawa, S. (2022). Peran guru sebagai role model menurut konsep Albert Bandura dalam menerapkan Kurikulum 2013. *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19(2).
<https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i1.203>
- Hidayat, N. (2015). Peran dan tantangan pendidikan agama Islam Di Era Global. *El-Tarbawi*, 8(2), 131–145.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>
- Ismail. (2015). Peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI dalam Pembelajaran. *Mudarrisuna*, 4, 704–719. Retrieved from <https://www.unimed.ac.id/2020/05/19/mengkaji-pandemi-covid-19-dari-kacamata-antropologi/>
- Lukita, C., Christina, S., Pranata, S., & Supriyadi, A. (2022). Peningkatan kapasitas mahasiswa dalam menghadapi peluang dan tantangan di era transformasi digital society 5.0. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 955–962.
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i3.685>
- Nudin, B. (2020). Konsep pendidikan Islam pada remaja. *LITERASI (Jurnal*

Ilmu Pendidikan), XI(1), 63–74.
[http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)

[d/index.php/jtt/article/view/93](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)

Petrus, J., Wote, A. Y. V., Sabarua, J. O., & Patalatu, J. S. (2022). Melek Digital: Tantangan Guru Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2477–2485. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2382>

Sari, R. R., Febrini, D., & Walid, A. (2021). Tantangan guru PAI dalam menghadapi era perubahan globalisasi teknologi industri 4.0 di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 26–34. Retrieved from <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/170>

Setyadi, Y. D., Wulandari, D., Lestari, L. D., Meliasari, W. O., & Sari, I. N. (2021). Peran mahasiswa kampus mengajar 2 sebagai “Agent Of Change dan Social Control.” *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1542–1547. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8592>

Simbolon, M. (2008). Persepsi dan kepribadian. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 52–66. <https://doi.org/10.58303/jeko.v1i1.516>

Surya, I. (2016). *Ilma SuryaIstiqomaharani Sandra_Susan*. Surabaya: STIBA Satya Widya Surabaya.

Wicaksono, B. W. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter mahasiswa di era milenial. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-9. Retrieved from <https://ejournal.staisyamsululum.ac.i>